



Implementasi Environmental Graphic Design untuk Penguatan Identitas Visual dan Navigasi Desa Wisata

Stefvany^{1*}, Tedy Wiraseptya², Dodi Suryadi³

^{1*,2}Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Desain Komunikasi Visual,

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,
Universitas Putra Indonesia YPTK Padang, Indonesia.

*Corresponding Author. Email: stefvany@upiyptk.ac.id

Abstract: This community service program aims to strengthen the visual identity and navigation system of a tourism village through the application of Environmental Graphic Design (EGD) while simultaneously enhancing the local community's skills in managing digital promotion. The implementation method adopted a community-based participatory approach consisting of five stages: socialization, training, technology implementation, mentoring, and continuous evaluation. Evaluation was conducted using field observation instruments, structured interviews, and visitor satisfaction questionnaires. The data were analyzed descriptively, both quantitatively and qualitatively, to assess the effectiveness of the design and the improvement of partner capacity. The outcomes of this community service program include the installation of seven thematic signage units, one interactive digital tourism map, and one identity mural, as well as the improvement of the tourism awareness group's (Pokdarwis) skills in environmental graphic design and digital promotional content management. The implementation of EGD has proven effective in strengthening the visual image of the destination, improving visitor comfort and orientation, and promoting the sustainable growth of village-based creative economies.

Abstrak: Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan memperkuat identitas visual dan sistem navigasi desa wisata melalui penerapan *Environmental Graphic Design* (EGD) sekaligus meningkatkan keterampilan masyarakat lokal dalam pengelolaan promosi digital. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas melalui lima tahap: sosialisasi, pelatihan, implementasi teknologi, pendampingan, dan evaluasi berkelanjutan. Evaluasi dilakukan menggunakan instrumen observasi lapangan, wawancara terstruktur, dan angket kepuasan pengunjung, dengan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif untuk menilai efektivitas desain dan peningkatan kapasitas mitra. Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi pemasangan tujuh unit *signage* tematik, satu peta wisata digital interaktif, dan satu mural identitas, serta peningkatan kemampuan Pokdarwis dalam desain grafis lingkungan dan pengelolaan konten promosi digital. Implementasi EGD terbukti mampu memperkuat citra visual destinasi, meningkatkan kenyamanan dan orientasi pengunjung, serta mendorong pertumbuhan ekonomi kreatif berbasis desa secara berkelanjutan.

Article History:

Received: 11-09-2025
Reviewed: 14-10-2025
Accepted: 28-10-2025
Published: 25-11-2025

Key Words:

Environmental
Graphic Design;
Visual Identity;
Signage; Tourism
Village; Community
Empowerment.

Sejarah Artikel:

Diterima: 11-09-2025
Direview: 14-10-2025
Disetujui: 28-11-2025
Diterbitkan: 25-11-2025

Kata Kunci:

Environmental Graphic
Design; Identitas Visual;
Signage; Desa Wisata;
Pemberdayaan Komunitas.

How to Cite: Stefvan, S., Wiraseptya, T., & Suryadi, D. (2025). Implementasi Environmental Graphic Design untuk Penguatan Identitas Visual dan Navigasi Desa Wisata. *Jurnal Pengabdian UNDIKMA*, 6(4), 901-911. <https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17975>



<https://doi.org/10.33394/jpu.v6i4.17975>

This is an open-access article under the [CC-BY-SA License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).





Pendahuluan

Pariwisata merupakan sektor unggulan dalam pembangunan ekonomi Indonesia yang berperan penting dalam pengembangan ekonomi lokal dan pelestarian identitas budaya melalui pendekatan berbasis desa (Wirawan, 2025). Melalui pendekatan berbasis komunitas, desa wisata berperan tidak hanya sebagai destinasi rekreasi, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan Masyarakat dan pelestarian nilai-nilai lokal. tantangan umum yang dihadapi banyak desa wisata adalah belum optimalnya sistem informasi dan identitas visual kawasan, yang berdampak pada pengalaman pengunjung serta citra destinasi. Laporan kebijakan dan kajian akademik terbaru menegaskan bahwa banyak desa wisata menghadapi kendala pada aspek sistem informasi destinasi, tata kelola media/penanda (*signage*), serta kapasitas digital yang berpengaruh langsung pada pengalaman pengunjung dan citra destinasi (Herawati et al., 2018).

Desa Wisata Teluk Buo di Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, memiliki potensi bahari yang menonjol melalui panorama pantai berpasir putih, ekosistem mangrove, dan aktivitas perahu tradisional (Wiraseptya & Suardi, 2023). Sebagian besar penduduk di Desa Wisata Teluk Buo menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, dengan berbagai pekerjaan seperti petani, buruh tani, dan nelayan (Sabrina et al., 2024). Berdasarkan hasil observasi dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Teluk Buo, ditemukan beberapa permasalahan utama: yaitu belum tersedianya sistem navigasi wisata berupa signage dan peta informasi, belum adanya penerapan identitas visual yang konsisten, serta keterbatasan kemampuan anggota Pokdarwis dalam merancang media visual dan mengelola promosi digital. Kondisi ini menyebabkan wisatawan sering mengalami kebingungan arah dan kesulitan memperoleh informasi secara cepat dan menarik.

Environmental Graphic Design (EGD) adalah bentuk representasi visual yang diterapkan dalam suatu lingkungan, mencakup elemen seperti papan informasi, sistem penunjuk arah (*signage*), serta ornament yang digunakan pada objek dua dimensi maupun tiga dimensi dalam sebuah bangunan untuk memperkuat identitas visual dan memperbaiki navigasi kawasan (Masmuna, 2021). Literatur EGD dan wayfinding menunjukkan bahwa desain yang baik berdampak pada kelancaran transmisi informasi, mengurangi rasa tersesat, serta meningkatkan pengalaman pengunjung di area wisata (Zhang et al., 2020). Alfatakh dan Januarsa (2024) menemukan bahwa desain signage di Kampung Wisawata Cigadung, Bandun, mampu memperkuat persepsi identitas destinasi dan meningkatkan keterarahan pengunjung. Aulia (2024) juga menegaskan bahwa sistem wayfinding yang dirancang sesuai konteks lingkungan lokal dapat memperkuat daya ingat visual dan kesadaran pengunjung terhadap karakter kawasan wisata. Di sisi lain, Alfarizki dan Mutaqin (2024) mengkaji bagaimana penerapan *Environmental Graphic Design* dapat meningkatkan pengalaman visual pengunjung melalui pengelolaan elemen grafis yang kontekstual di kawasan wisata. Waren, Nugraha, dan Soedewi (2024) menjelaskan bahwa perancangan EGD berperan penting dalam menciptakan identitas visual kawasan wisata.

Selain aspek visual, pengelolaan promosi digital juga merupakan faktor penting dalam memperkuat daya saing destinasi. Kajian Hartini et al. (2024) menegaskan bahwa pemanfaatan peta interaktif, QR Code, dan media sosial dapat meningkatkan partisipasi wisatawan serta memperluas jangkauan promosi desa wisata. Suheri dan Rahman (2024) menjelaskan bahwa *community-based tourism* (CBT), keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan media visual dan digital menjadi kunci keberlanjutan destinasi. Oleh karena itu, integrasi antara pendekatan EGD dan strategi promosi digital partisipatif dinilai mampu



memperkuat identitas visual sekaligus meningkatkan kapasitas masyarakat dalam pengelolaan citra destinasi.

Kebaruan dari kegiatan ini terletak pada integrasi eksplisit antara penerapan EGD (dalam bentuk signage bilingual, peta digital interaktif, dan panduan identitas visual konsisten) dengan model penguatan kapasitas digital berbasis partisipasi Masyarakat yang diterapkan secara ko-kreasi. Sebagian besar penelitian dan praktik terdahulu membahas EGD atau promosi digital secara terpisah, sedangkan kegiatan ini menggabungkan keduanya ke dalam satu model kolaboratif yang diterapkan langsung di konteks desa wisata bahari Indonesia. Berdasarkan permasalahan tersebut, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah: (1) menerapkan *Environmental Graphic Design* (EGD) sebagai strategi penguatan identitas visual dan sistem navigasi di Desa Wisata Teluk Buo; (2) meningkatkan kapasitas Pokdarwis melalui pelatihan dan pendampingan pengelolaan promosi digital berbasis teknologi tepat guna; dan (3) memperkuat citra Desa Wisata Teluk Buo sebagai destinasi bahari yang berkarakter, informatif, dan berkelanjutan melalui kolaborasi antara desain, teknologi, dan partisipasi masyarakat.

Metode Pengabdian

Metode pengabdian yang digunakan adalah pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory approach/CBPA*) yang dipadukan dengan skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) yang diinisiasi oleh Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). *Community-Based Participatory Research* (CBPR) merupakan metode yang menekankan kerja sama antara akademisi dan masyarakat dalam pelaksanaan riset maupun program intervensi sosial. Dalam konteks kegiatan pengabdian kepada masyarakat, pendekatan ini menitikberatkan peran aktif komunitas sejak tahap perencanaan hingga evaluasi, sehingga hasil yang diperoleh lebih sesuai dengan kebutuhan lokal. Melalui kolaborasi tersebut, program yang dijalankan memiliki tingkat keberlanjutan yang lebih tinggi karena muncul dari inisiatif dan rasa memiliki bersama (Robbaniyah, 2025).

Dalam pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai objek kegiatan, tetapi juga terlibat aktif pada setiap tahap mulai dari identifikasi masalah, perancangan, solusi, implementasi, hingga evaluasi hasil. Model partisipasi ini dipilih agar luaran yang dihasilkan tidak hanya berupa produk fisik seperti *signage*, peta wisata, dan mural identitas, tetapi juga menghasilkan peningkatan kapasitas mitra Pokdarwis dalam pengelolaan sistem navigasi dan promosi digital secara mandiri. Pendekatan ini juga dipadukan dengan transfer teknologi tepat guna, khususnya dalam bidang *Environmental Graphic Design* (EGD) dan promosi digital berbasis *storytelling*. Proses transfer dilakukan melalui kegiatan sosialisasi, pelatihan berbasis *learning by doing*, pendampingan teknis, dan evaluasi berkelanjutan.

Kegiatan dilaksanakan di Desa Wisata Teluk Buo, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, Provinsi Sumatera Barat. Lokasi ini dipilih karena relevan dengan tujuan pengabdian, yakni menghadirkan sistem penanda (*sign system*) sebagai solusi permasalahan navigasi dan identitas visual kawasan wisata bahari. Pelaksanaan program dilakukan secara sistematis melalui lima tahapan utama, yang dirancang agar setiap tahap berkontribusi terhadap pencapaian hasil secara berkelanjutan, yaitu:

1) Tahap Sosialisasi

Tahap awal ini dilakukan untuk menjalin komunikasi dan kesepahaman dengan mitra terkait tujuan, manfaat, serta rencana kegiatan. Sosialisasi dilaksanakan melalui



pertemuan tatap muka antara tim pengabdian, pengurus Pokdarwis, dan perangkat desa. Pada tahap ini juga dilakukan observasi lapangan dan pemetaan kebutuhan untuk mengidentifikasi masalah utama, seperti belum tersedianya sistem navigasi, lemahnya penerapan identitas visual, serta rendahnya kemampuan promosi digital. Hasil tahap ini menjadi dasar penyusunan rancangan kegiatan berikutnya agar sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas mitra.

2) Tahap Pelatihan

Pelatihan dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas Pokdarwis melalui metode *learning by doing*. Materi pelatihan meliputi konsep dasar *Environmental Graphic Design* (EGD) seperti desain *signage*, peta wisata, dan mural identitas, serta pelatihan promosi digital mencakup pembuatan konten media sosial, strategi publikasi daring, dan pengelolaan visual branding destinasi wisata.

3) Tahap Penerapan Teknologi

Tahap ini merupakan implementasi dari hasil pelatihan di lapangan. Tim pengabdian bersama Pokdarwis merancang dan memasang 7 unit *signage* tematik, 1 peta wisata tematik, dan 1 mural identitas visual di titik strategis kawasan Teluk Buo. Seluruh proses dilakukan secara kolaboratif mulai dari perancangan desain, pemilihan lokasi, hingga pemasangan. Inovasi juga dilakukan dengan integrasi *QR Code* pada beberapa *signage* agar pengunjung dapat mengakses informasi wisata secara detail dan interaktif.

4) Tahap Pendampingan dan Evaluasi

Setelah penerapan teknologi, dilakukan pendampingan intensif terhadap Pokdarwi dalam hal pemeliharaan *signage*, pembaruan konten promosi digital, serta pengelolaan akun media sosial desa wisata. Evaluasi dilakukan observasi lapangan, wawancara terstruktur dan survei terhadap wisatawan serta anggota Pokdarwis untuk menilai efektivitas *sign system* dan peningkatan kemampuan mitra.

5) Tahap Keberlanjutan Program

Tahap akhir berfokus pada penguatan kelembagaan mitra melalui penyusunan SOP pemeliharaan *signage* dan pembentukan Tim Kreatif Pokdarwis. Tim ini bertugas menjaga konsistensi identitas visual dan mengembangkan strategi promosi digital secara mandiri. Dengan demikian, hasil kegiatan tidak berhenti pada luaran fisik, tetap berlanjut sebagai upaya peningkatan kapasitas dan kemandirian masyarakat

Instrumen Evaluasi dan Teknik Analisis Data

Evaluasi program dilaksanakan menggunakan beberapa instrumen, yaitu:

- 1) Observasi Lapangan untuk menilai kondisi fisik *signage*, implementasi EGD, dan tingkat keterlibatan masyarakat.
- 2) Wawancara terstruktur kepada anggota Pokdarwis dan perangkat desa guna menggali persepsi terhadap manfaat program dan peningkatan kapasitas teknis.
- 3) Angket Kepuasan Pengunjung untuk mengukur efektivitas navigasi, daya tarik visual, dan kenyamanan pengunjung setelah penerapan EGD.
- 4) Dokumentasi Visual dan Laporan Aktivitas sebagai bukti pendukung dan validasi hasil kegiatan.

Data dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif dilakukan terhadap hasil angket menggunakan perhitungan presentase tingkat kepuasan dan efektivitas *signage*. Sementara itu, analisis kualitatif digunakan untuk menafsirkan hasil wawancara dan observasi lapangan dengan menyoroti aspek partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas, serta keberlanjutan program. Kombinasi kedua metode analisis ini memberikan gambaran menyeluruh mengenai keberhasilan kegiatan pengabdian



dari aspek visual, sosial, dan ekonomi masyarakat. Metode pengabdian ini dirancang untuk memastikan setiap kegiatan berorientasi pada hasil nyata dan pemberdayaan berkelanjutan, sehingga masyarakat mampu mengelola potensi wisata secara mandiri setelah kegiatan berakhir.

Hasil Pengabdian dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Wisata Teluk Buo, Kecamatan Bungus Teluk Kabung, Kota Padang, dilaksanakan dengan pendekatan Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) berbasis partisipatif. Seluruh kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan Pokdarwis Teluk Buo, yang berperan aktif dalam setiap tahap perencanaan hingga evaluasi. Program ini dilaksanakan melalui tahapan utama: sosialisasi, pelatihan, penerapan teknologi, pendampingan dan evaluasi, serta keberlanjutan program, dengan tujuan memperkuat identitas visual dan sistem navigasi kawasan wisata melalui penerapan *Environmental Graphic Design* (EGD).

1) Tahap Sosialisasi: Identifikasi Masalah dan Potensi Kawasan

Tahap awal difokuskan pada identifikasi kebutuhan dan permasalahan lapangan melalui observasi, wawancara, dan *Focus Group Discussion* (FGD) bersama Pokdarwis. Ditemukan beberapa kendala yaitu: wisatawan kesulitan menemukan lokasi fasilitas seperti pantai, area mangrove, kafe, dan kios souvenir karena belum adanya sistem navigasi visual; identitas visual desa wisata belum konsisten meskipun telah memiliki logo; dan kemampuan Pokdarwis dalam desain visual dan promosi digital masih terbatas. Melalui FGD, disepakati rancangan identitas visual menggunakan dominan biru laut, ikon lokal khas bahari, serta tipografi sederhana yang mudah terbaca. Pendekatan partisipatif seperti ini penting agar hasil rancangan sesuai dengan karakter masyarakat dan nilai budaya lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Junaidi et al. (2021) yang menekankan bahwa keterlibatan masyarakat dan lembaga pendidikan dalam pengelolaan destinasi mampu meningkatkan efektivitas penerapan *community-based tourism*.

2) Tahap Pelatihan: Penguatan Kapasitas Visual dan Digital

Pelatihan dilaksanakan secara partisipatif menggunakan metode *learning by doing* selama dua hari. Peserta Pokdarwis dibimbing mendesain *signage*, peta wisata, dan konten media sosial menggunakan perangkat lunak sederhana. Peserta terlibat langsung dalam simulasi desain dan memahami prinsip dasar *Environmental Graphic Design* (EGD), mulai dari pemilihan warna, tipografi, ikonografi, hingga penyusunan pesan visual yang komunikatif, seperti yang terdapat pada gambar 1.



Gambar 1. Pelatihan Peningkatan Keterampilan Peserta



Hasilnya, sebagian besar peserta berhasil menghasilkan rancangan *mock-up signage* yang siap diuji lapangan dan mulai memahami pentingnya estetika visual dalam memperkuat citra destinasi. Temuan ini sejalan dengan Liu et al. (2023) yang menyatakan bahwa integrasi antara desain grafis dan konteks budaya lokal mampu menciptakan ruang wisata yang edukatif dan berkarakter.

3) Tahap Penerapan Teknologi: *Implementasi Environmental Graphic* (EGD)

Tahap implementasi merupakan realisasi hasil pelatihan ke dalam bentuk fisik di lapangan. Tim pengabdian bersama Pokdarwis merancang dan memasang 7 unit signage tematik, 1 peta wisata interaktif, dan 1 mural identitas visual di titik strategis seperti pintu masuk utama, jalur menuju pantai, kawasan mangrove, dan area kafe. Hasil implementasi *Environmental Graphic Design* (EGD) diwujudkan melalui berbagai media penanda (*sign system*) yang dirancang sesuai kebutuhan ruang dan aktivitas wisatawan. Seluruh elemen diproduksi menggunakan ACP (*Aluminium Composite Panel*) dan akrilik agar tahan terhadap cuaca pantai, serta menerapkan warna dominan laut sebagai identitas visual kawasan. Jenis signage yang dihasilkan meliputi:

Tabel 1: Jenis Signage

Signage Identifikasi Ruangan	20x20 cm	Menampilkan ikon lokasi seperti balai pertemuan, gazebo, homestay, kios souvenir, dan toilet, berfungsi mempermudah wisatawan mengenali fasilitas publik.
Signage Area Mangrove	20x50 cm	Berfungsi sebagai petunjuk arah menuju kawasan ekowisata mangrove, dengan ikon biru yang memperkuat karakter konservasi.
Information Board	200x150 cm	Berisi etika wisata, informasi daya tarik utama, dan QR Code untuk mengakses peta digital wisata.
Directional Signage	65x20 cm	Penunjuk arah ke area utama seperti pantai, mangrove, dan kafe, menggunakan teks bilingual (Indonesia-Inggris).
Signage Area Pantai	150x50cm	Berfungsi ganda sebagai photo-spot untuk mendorong promosi digital wisatawan.
Map sign	150x50cm	Menampilkan peta keseluruhan kawasan wisata teluk buo beserta titik-titik atraksi utama dan fasilitas pendukung.
Welcome Sign	150x100 cm	Papan utama penyambutan pengunjung di pintu masuk kawasan. Menampilkan selamat datang.



Gambar 2. Signage Identifikasi Ruangan



Pada gambar 2 memperlihatkan proses penerapan desain ke dalam bentuk fisik. Tampak rancangan visual untuk berbagai elemen ruang dan fasilitas di Desa Wisata Teluk Buo, seperti toilet, gazebo, kios souvenir, balai pertemuan, dan penginapan. Setiap ikon dirancang dengan gaya minimalis menggunakan warna biru sebagai identitas visual desa, serta dilengkapi teks bilingual (Indonesia-Inggris) agar lebih komunikatif bagi wisatawan mancanegara.



Gambar 3. Signage Area Mangrove

Pada gambar 3 menampilkan desain signage kawasan mangrove. Desain menggunakan dominasi warna biru yang mempresentasikan karakter bahari Teluk Buo, dilengkapi ilustrasi pohon mangrove sebagai simbol ekowisata, serta teks bilingual untuk mempermudah pemahaman wisatawan mancanegara. Dipasang pada tiang di jalur menuju kawasan mangrove.



Gambar 4. Directional Signage

Pada desain yang terdapat pada Gambar 4 berfungsi sebagai penunjuk arah menuju beberapa lokasi penting di Desa Wisata Teluk Buo. Terdiri dari empat papan berukuran 65x20 cm yang dipasang pada satu tiang utama, masing-masing papan menunjukkan arah menuju area berkemah, kawasan mangrove, kafe, dan pantai. Setiap papan dilengkapi ikon grafis yang sederhana namun komunikatif.

Seluruh desain menerapkan prinsip keseragaman warna, tipografi, dan ikonografi untuk menjaga konsistensi identitas visual. Warna biru digunakan secara konsisten



sebagai elemen identitas visual yang merepresentasikan karakter bahari desa wisata. Implementasi signage ini memiliki fungsi strategis yaitu mempermudah orientasi wisatawan, mengurangi kebingungan di lapangan, serta menata alur pergerakan pengunjung agar lebih terarah. Berdasarkan survei terhadap 50 wisatawan, 86% menyatakan *signage* membantu navigasi, 78% menilai peta wisata informatif, dan 82% menyembut tampilan visual menarik. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan EGD berkontribusi nyata terhadap peningkatan kenyamanan dan orientasi pengunjung. Temuan ini didukung oleh Alfatakh & Januarsa (2024) yang menyatakan bahwa wayfinding design dan environmental graphics mampu meningkatkan pengalaman spasial serta memperkuat persepsi profesionalisme destinasi wisata.

4) Tahap Pendampingan dan Evaluasi: Validasi dan Keberlanjutan

Tahap pendampingan dilakukan beberapa minggu setelah implementasi dengan fokus pada pemeliharaan *signage*, pembaruan konten digital, dan evaluasi efektivitas sistem navigasi. Evaluasi dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dengan anggota Pokdariwis, dan angket kepada pengunjung untuk menilai kemudahan navigasi serta daya tarik visual kawan. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan interaksi digital dan partisipasi Pokdarwis, serta kenaikan pendapatan kafe sekitar 25% setelah pemasangan signage dan peta wisata. Namun, peningkatan ekonomi ini tidak sepenuhnya disebabkan oleh penerapan EGD, melainkan juga didukung oleh aktivitas promosi digital yang lebih intensif, dan musim kunjungan wisata yang meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa EGD berperan sebagai elemen penguat citra dan daya tarik destinasi, yang bekerja sinergis dengan faktor promosi dan partisipasi masyarakat.

Temuan lapangan ini memperkuat teori Okazaki (20218) bahwa keberlanjutan *community-based tourism* (CBT) menuntut pendampingan berkelanjutan dan pelatihan pasca-program. Namun, hasil kegiatan ini juga memperluas konsep tersebut dengan menambahkan aspek keberlanjutan visual, yaitu kemampuan komunitas menjaga konsistensi identitas melalui Tim Kreatif Pokdarwis dan sistem *signage* yang menjadi simbol identitas desa wisata. Dengan demikian, keberlanjutan CBT di Teluk Buo tidak hanya tercermin dari aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga dari pemeliharaan identitas visual kolektif yang terus hidup di masyarakat.

5) Tahap Keberlanjutan: Membentuk identitas mandiri dan kelembagaan lokal

Pada tahap terakhir pengabdian dan Pokdarwis menyusun Guideline Sign System (Panduan Penanda Arah) yang mencakup pedoman warna, logo, tipografi, serta format media promosi. Selain itu, dibentuk Tim Kreatif Promosi yang bertugas memperbarui media visual dan konten promosi digital secara mandiri. Langkah ini bertujuan agar hasil pengabdian tidak berhenti pada luaran fisik, melainkan terus berkembang menjadi sistem pengelolaan visual yang berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan temuan Sulistiono (2024) yang menekankan bahwa model kolaboratif berbasis komunitas berperan penting dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan identitas lokal pada destinasi wisata berbasis budaya.

Dampak dan Pembahasan Umum

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan dampak sosial, visual dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat Desa Wisata Teluk Buo

- 1) Sosial: Meningkatnya partisipasi dan terbentuknya Tim Kreatif Pokdarwis menunjukkan keberhasilan pemberdayaan berbasis *community-based tourism* (CBT).



- 2) Visual: penerapan EGD menghasilkan identitas visual yang konsisten dan sistem navigasi yang efektif, sejalan dengan konsep place identity dan visual branding destinasi wisata (Liu et al., 2023).
- 3) Ekonomi: integrasi EGD dan promosi digital mendorong peningkatan kunjungan wisatawan dan pendapatan masyarakat lokal.

Temuan ini memperkuat pandangan Suharyono et al. (2023) bahwa elemen visual berbasis karakter lokal dapat memperkuat citra destinasi dan meningkatkan visual berbasis karakter lokal dapat memperkuat citra destinasi dan meningkatkan daya saing. Dengan demikian, sinergi antara desain, teknologi, dan partisipasi masyarakat terbukti menjadi strategi efektif dalam membangun desa wisata yang berkarakter dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Wisata Teluk Buo menunjukkan bahwa penerapan *Environmental Graphic Design (EGD)* efektif dalam memperkuat identitas visual dan sistem navigasi kawasan wisata. Implementasi berupa signage tematik, peta wisata interaktif, dan mural identitas terbukti mampu meningkatkan orientasi pengunjung, memperindah ruang wisata, serta memperkuat citra profesional destinasi. Partisipasi aktif Pokdarwis sejak tahap perencanaan hingga evaluasi menjadi kunci keberhasilan program. Selain itu, pembentukan Tim Kreatif Pokdarwid membuktikan keberlanjutan hasil kegiatan melalui pengelolaan mandiri identitas dan promosi digital desa wisata. Dengan demikian, integrasi desain, teknologi, dan pemberdayaan Masyarakat menjadi model efektif bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan di Indonesia.

Saran

Untuk menjaga keberlanjutan hasil kegiatan, pengembangan *sign system* di Desa Wisata Teluk Buo disarankan untuk dilengkapi dengan pemanfaatan teknologi digital yang lebih interaktif. Integrasikan QR Code pada signage, peta digital berbasis GIS, maupun konten interaktif seperti *augmented reality* dapat memperkaya pengalaman wisatawan dan memperluas jangkauan promosi destinasi. Selain itu Pokdarwis perlu melakukan pemeliharaan rutin terhadap media signage dan peta wisata, serta memperbarui konten promosi digital secara berkelanjutan agar identitas visual yang telah dibangun tetap konsisten dan relevan. Perawatan berkelanjutan menjadi faktor penting untuk menjaga citra profesional destinasi dan memastikan daya tarik visual tidak menurun seiring waktu.

Selain itu, Dinas Pariwisata Kota Padang maupun Provinsi Sumatera Barat diharapkan dapat menindaklanjuti hasil program ini dengan memberikan dukungan kebijakan dan pendampingan teknis dalam bentuk pelatihan lanjutan, fasilitasi promosi digital lintas desa wisata, serta pengembangan standar identitas visual terpadu bagi kawasan wisata bahari. Sinergi antara pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan Masyarakat akan memperkuat keberlanjutan serta replikasi model pengabdian ini pada destinasi wisata lainnya. Model kolaboratif berbasis komunitas yang telah berhasil diterapkan di Teluk Buo juga layak di replikasi pada desa wisata lain, dengan penyesuaian terhadap karakter dan potensi lokal masing-masing wilayah. Dengan langkah-langkah tersebut, hasil pengabdian ini diharapkan tidak hanya bertahan di Teluk Buo, tetapi juga menjadi inspirasi bagi pengembangan desa wisata bahari lain di Indonesia yang ingin mengoptimalkan potensi lokal melalui pendekatan desain visual yang pemberdayaan komunitas secara berkelanjutan.



Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas pendanaan melalui Program Pengabdian kepada Masyarakat skema Pemberdayaan Kemitraan Masyarakat (PKM) Tahun 2024. Terimakasih juga disampaikan kepada Universitas Putra Indonesia YPTK atas dukungan fasilitas dan bantuan akademik, serta kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) atas bimbingan dan kerjasamanya. Apresiasi diberikan kepada Program Studi Desain Komunikasi Visual beserta dosen dan mahasiswa yang terlibat aktif dalam kegiatan sosialisasi dan pelatihan bagi Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Desa Wisata Teluk Buo. Semoga kolaborasi ini terus berlanjut dan memberi manfaat bagi pengembangan desa serta peningkatan kesejahteraan Masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Alfatakh, I., & Januarsa, A. (2024). PERANCANGAN ENVIRONMENTAL GRAPHIC DESIGN DI KAWASAN KAMPUNG WISATA KREATIF CIGADUNG. *REKA MAKNA: Jurnal Komunikasi Visual*, 4(2), 164-177.
- Aulia, M. F. (2024). Skema Perancangan Wayfinding–Signage bagi Desain Komunikasi Visual. *Jurnal Desain*, 11(2), 367-384.
- Alfarizki, M. Z., & Mutaqin, F. (2024, December). Pengkajian Environmental Graphic Design Sebagai Media Untuk Meningkatkan Pengalaman Visual Studi Kasus Pengunjung Wisata Oasis Sukabumi. In *Prosiding Seminar Nasional Desain, Pariwisata dan Industri Kreatif* (Vol. 3, pp. 75-86).
- Hartini, S., Wulandari, A., Setiawan, F., & Puspitasari, A. (2024). Digitalization of Tourism in the Development of Samiran Tourism Village Based on Community Based Tourism in Selo, Boyolali. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 12(3), 588-604.
- Herawati, A., Purwaningsih, A., & Handharko, Y.D. (2018). Promoting village tourism through the development of information systems. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 7, 221-236.
- Junaid, I., Sigala, M., & Banchit, A. (2021). Implementing community-based tourism (CBT): Lessons learnt and implications by involving students in a CBT project in Laelae Island, Indonesia. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 29, 100295.
- Liu, X., Zhang, J., Zhou, Z., & Feng, Z. (2023). Investigating the Impact of Environmental Graphics on Local Culture in Sustainable Rural Cultural Tourism Spaces. *Sustainability*, 15(13), 10207.
- Masnuna, N. (2021). Environmental Graphic Design of Sam Poo Kong Temple: How Effective and Impact on Visitors. *International Journal of Arts and Social Science*. 4(3), 45-53.
- Robbaniyah, Q. (2025). A Peningkatan Mutu Pembelajaran di TPQ Samawi Karangploso melalui Pendekatan Community-Based Participatory Research (CBPR): indonesia. *Masyarakat Berdaya dan Inovasi*, 6(1), 24-29.
- Sabrina, I. M., Wahyudi, A., & Sitanggang, S. (2024, October). Mangrove Learning Center dan Pahlawan Cilik Teluk Buo Edu Ecotourism. In *E-Proceeding Conference: Indonesia Social Responsibility Award* (Vol.2, No. 1)



-
- Sulistiono, B. (2024). Research trend of cultural village as a community-based tourism: A systematic literature 2000-2020. *Dialogue: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 6(1), 673-682.
- Waren, A., Nugraha, N. D., & Soedewi, S. (2024). Perancangan environmental graphic design design Desa Wisata Nagreg Kendan Kabupaten Bandung. *eProceedings of Art & Design*, 11(4), 5874-5891.
- Wiraseptya, T., & Suardi, M. (2023). Pengembangan Video Promosi Desa Wisata Teluk Buo untuk Menarik Minat Wisatawan. *Majalah Ilmiah UPI YPTK*, 32-37.
- Wirawan, P.E. (2025). Pariwisata Berbasis Kearifan Lokal di Desa Wisata Ubud: Antara Komersialisasi dan Pelestarian Budaya. *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 30(2), 249-262.
- Zhang, W., Zhu, L., Zhang, Z., Zhang, Z., & Lu, L. (2020). A sustainable evaluation method for a tourism public wayfinding system: A case study of Shanghai Disneyland Resort. *Sustainability*, 12(20), 8489.